

ANALISIS STRUKTUR KALIMAT DALAM MENULIS KARANGAN TEKS PERSUASIF DI SMP

by Warona Andrew

Submission date: 10-Jun-2024 04:39AM (UTC-0400)

Submission ID: 2384849018

File name: UMBU_CITRA_KASIH_ZEBUA.docx (107.18K)

Word count: 11336

Character count: 72378

**ANALISIS STRUKTUR KALIMAT DALAM MENULIS KARANGAN
TEKS PERSUASIF DI SMP**

SKRIPSI



Oleh

UMBU CITRA KASIH ZEBUA

NIM 202124075

2
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah tindakan yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan proses pembelajaran yang efektif, dengan tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini mencakup pengembangan kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, pembentukan kepribadian yang kuat, peningkatan kecerdasan, penguatan akhlak yang mulia, serta penguasaan keterampilan yang relevan bagi diri mereka, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang penguasaan materi pelajaran, tetapi juga tentang membentuk individu yang berkualitas dan mampu berkontribusi secara positif dalam berbagai aspek kehidupan (UU No 20 tahun 2003).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk menguasai berbagai keterampilan berbahasa. Ini mencakup keahlian dan ketepatan dalam penggunaan bahasa, yang menjadi aspek penting dalam memahami dan berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia. keterampilan berbahasa ada empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak dan membaca termasuk dalam kategori kemampuan reseptif, sementara keterampilan berbicara dan menulis termasuk dalam kategori kemampuan produktif Sudiati (2019:4). Dari keempat keterampilan tersebut menulis merupakan langkah terakhir yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah mempelajari tiga keterampilan sebelumnya.

Menulis karangan merupakan kegiatan yang sangat digemari oleh peserta didik. Namun pada dasarnya dalam pembelajaran bahasa indonesia banyak siswa yang mengalami kesalahan dalam penulisan karangan. Hal ini disebabkan karena kurangnya referensi yang digunakan siswa untuk dijadikan sebagai pedoman dalam membuat sebuah karangan yang sesuai (Putri et al., 2020). Dengan adanya sebuah pedoman, siswa akan melatih diri untuk mengembangkan gagasan yang

dikemas melalui bahasa yang sesuai dan dituangkan dalam tulisan. Menulis merupakan sebuah kegiatan yang bukan hanya sekedar menuangkan gagasan atau ide dalam bentuk tulisan, tetapi juga sebuah bentuk komunikasi tulis yang mendalam. Proses menulis memerlukan waktu dan kesabaran untuk mengungkapkan gagasan dengan tepat. Kualitas pengungkapan gagasan sangat bergantung pada penggunaan bahasa yang tepat, termasuk pemilihan kosa kata yang sesuai, penggunaan tata bahasa yang benar, dan pengejaan yang akurat. Pada prinsipnya, menulis bertujuan sebagai sarana untuk berkomunikasi melalui tulisan, setiap jenis tulisan memiliki tujuan khususnya masing-masing. (Martha & Situmorang, 2018).

Dalam menulis karangan Siswa diajak untuk lebih aktif dan kreatif dalam menyampaikan pengalaman, ide, atau gagasan melalui eksplorasi tulisan, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. Untuk membuat sebuah tulisan, seseorang membutuhkan keahlian dalam menyusun kalimat dengan benar. termasuk kemampuan untuk menyesuaikan struktur kalimat sesuai aturan yang berlaku dan menggunakan ejaan yang tepat dalam kalimat tersebut.

Struktur kalimat merujuk pada pola atau susunan kalimat yang mencakup jumlah dan struktur klausa, serta maksud atau pesan yang ingin disampaikan dalam teks (Acmad, 2012). Setiap jenis karangan pasti memiliki struktur atau pola kalimat yang memperlihatkan hubungan antar unsur yang membentuk kalimat. Kalimat adalah segmen dalam percakapan atau tulisan yang minimal terdiri dari subjek dan predikat, dengan intonasi final menandakan kelengkapan makna yang dapat bersifat informatif, pertanyaan, atau perintah (Susanti, 2020). Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat adalah kombinasi fungsi sintaksis yang terdiri dari unsur-unsur yang membentuk suatu kalimat.

Oleh sebab itulah pemahaman struktur kalimat dalam bahasa menjadi syarat yang menunjang keterampilan berbahasa, terutama keterampilan menulis baik pada tataran kosa kata, kalimat dan paragraf. Sehingga siswa diharapkan berperan aktif memilih kata dan bentuk untuk menjadikan sebuah kalimat. Kalimat-kalimat itu dirangkai membentuk paragraf kemudian terwujudlah sebuah

karangan utuh dengan unsur-unsur yang sifatnya relatif tetap yang berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Teks persuasif adalah jenis teks yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca agar lebih meyakini dan bersedia untuk mengambil tindakan, bahkan bertindak sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh penulis (Hamida, 2023). Menulis karangan teks persuasif, siswa perlu memperhatikan kesalahan dalam kalimat yang dapat mengurangi keterbacaan dan kesalahan bahasa yang mencakup penggunaan yang tidak tepat dalam berbagai unit bahasa seperti kata, kalimat, dan paragraf yang tidak sesuai dengan standar tata bahasa Indonesia. Serta memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca yang telah diatur dalam pedoman Ejaan Bahasa Indonesia. Teks persuasif mengandung beberapa elemen yang kompleks, termasuk fakta atau permasalahan, penyebab, konsekuensi yang mungkin timbul, dan yang paling penting adalah adanya kalimat yang berfungsi sebagai ajakan atau himbauan. Selain itu, mengembangkan karangan persuasif, perlu memperhatikan pemilihan kata yang tepat, menarik, dan inovatif, dengan tujuan karangan persuasif dapat mendorong pembaca untuk melakukan tindakan yang diinginkan oleh penulis.

Pada aspek ini, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide atau gagasan, dan yang paling serius adalah bahwa mereka belum mampu menyampaikan elemen-elemen yang ada dalam sebuah karangan persuasif. hal ini meliputi kalimat yang bersifat ajakan dan kesalahan dalam struktur kalimat (Sasongko dan Yulianti2, 2008). Kesalahan dalam menyusun struktur kalimat oleh siswa harus diminimalisir karena dapat menghambat rasa percaya diri siswa dalam bertanya. Hal ini terjadi ketika siswa belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan guru dan belum memiliki penguasaan yang cukup terhadap penggunaan struktur kalimat. Kesalahan dalam penulisan struktur kalimat dapat beragam, mulai dari kalimat tanpa subjek, tanpa predikat, tanpa objek, tanpa pelengkap, dan tanpa keterangan. (Mudjiyono, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan atau studi awal yang saya lakukan di SMP Negeri 2 Alasa menunjukkan bahwa pada bidang keterampilan menulis siswa sangat antusias dan termotivasi untuk menulis teks karangan, salah satunya teks persuasif. Namun, terdapat kendala yang dialami para siswa yaitu kesulitan

menyesuaikan ejaan, menyajikan teks persuasif sesuai dengan (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan), dan pemakaian struktur kalimat yang kurang tepat (subjek, predikat objek dan keterangan). Untuk itu solusi yang harus dilakukan dalam mengetahui kesulitan atau kendala yang dialami siswa dalam menulis karangan persuasif adalah dengan melaksanakan kegiatan tes kepada siswa dan mengoreksi hasil kerja berupa karangan yang telah dibuat para siswa. Pada permasalahan di atas, peneliti merasa sangat tertarik dan perlu melakukan penelitian ini mengenai “**Analisis Struktur Kalimat Menulis karangan Teks Persuasif Siswa di SMP**”. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan pada penelitian ini, sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk kelengkapan struktur kalimat pada karangan teks persuasif
- 1.2.2 Bagaimana bentuk kesalahan penulisan struktur kalimat pada karangan teks persuasif
- 1.2.3 Bagaimana aktivitas siswa dalam menulis karangan teks persuasif sesuai struktur kalimat

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan fokus penelitian di atas, sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana menganalisis kelengkapan struktur kalimat pada karangan teks persuasif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Alasa?
- 1.3.2 Bagaimana menganalisis kesalahan penulisan struktur kalimat pada karangan teks persuasif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Alasa?
- 1.3.3 Bagaimana aktivitas siswa dalam menulis karangan teks persuasif sesuai struktur kalimat di kelas VIII SMP Negeri 2 Alasa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk menganalisis kelengkapan struktur kalimat pada karangan teks persuasif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Alasa
- 1.4.2 Untuk menganalisis kesalahan penulisan struktur kalimat pada karangan teks persuasif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Alasa
- 1.4.3 Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam menulis karangan teks persuasif sesuai struktur kalimat di kelas VIII SMP Negeri 2 Alasa

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1.5.1 Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, informasi, wawasan dan pengalaman peneliti mengenai penyebab kesalahan struktur kalimat yang sering dilakukan siswa dalam menulis karangan teks persuasif.
- 1.5.2 Bagi guru, penelitian ini diharapkan memberikan masukan untuk mengatasi kesalahan kalimat karangan siswa dan menjadi acuan penilaian siswa dalam pembelajaran menulis, khususnya aspek penggunaan struktur kalimat.
- 1.5.3 Bagi siswa, penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai struktur kalimat dalam menulis karangan, khususnya teks persuasif.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Struktur Kalimat

Secara umum, kalimat adalah rangkaian kata yang dibentuk sesuai dengan aturan tata bahasa, terutama aturan tata kalimat. Sebagai bagian dari struktur sintaksis, kalimat menjadi salah satu tingkatan dalam hierarki gramatikal. Satuan sintaksis meliputi kata, klausa, dan kalimat. Dalam hierarki gramatikal, kalimat dianggap sebagai satuan sintaksis terbesar, sedangkan kata merupakan bagian yang terkecil. Kata merupakan unit dasar dalam pembentukan kalimat, sementara kalimat adalah unit dasar dalam pembentukan wacana. Antara kalimat dan paragraf terdapat dua unit sintaksis lainnya, yaitu klausa dan frasa. Klausa adalah unit sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih yang memiliki predikat, sedangkan frasa adalah unit sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat. Keempat jenis unit sintaksis ini dapat dilihat pada contoh berikut.

No.	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
1.	Gadis cantik itu	Gadis cantik itu	Gadis itu cantik	Gadis itu cantik.
			itu gadis cantik	Itu gadis cantik.
2.	Sapi ekor dua	dua ekor sapi	Sapi dua ekor	Sapi dua ekor.
			Ekor sapi dua	Ekor sapi dua.
3.	Buku sastra Baru ini	Buku sastra Baru ini	buku sastra ini baru	Buku sastra ini baru
			Ini buku sastra baru	Ini buku sastra baru.

Tabel 2.1 satuan sintaksis

Dari segi struktur internal, kalimat dan klausa sama-sama terdiri dari subjek (S) dan predikat (P), dengan atau tanpa objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Dalam bentuk tertulis, kalimat diawali dengan huruf kapital dan

diakhiri dengan tanda baca seperti titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!). Kesatuan bentuk sangat penting dalam kalimat karena hal ini menentukan

kesatuan makna kalimat. Kalimat dengan struktur yang tepat pasti memiliki kesatuan bentuk dan makna yang konsisten. Struktur kalimat adalah susunan kata-kata yang dipersusun sesuai dengan aturan tata kalimat. Gagasan dalam sebuah kalimat merupakan hasil dari penggabungan konsep-konsep yang terkandung dalam kata-kata. Dengan demikian, kalimat yang baik selalu menunjukkan struktur yang terorganisir dengan baik. Setiap unsur dalam kalimat tersebut harus memiliki posisi yang jelas dalam hubungannya satu sama lain, dengan kata-kata diurutkan sesuai dengan aturan tata kalimat (Saryono dan Soedjito 2020:1).

2.1.2 Kalimat dan Unsur-unsurnya

Untuk menilai apakah suatu kalimat memenuhi standar tata bahasa atau tidak, perlu diperhatikan keberadaan unsur-unsur seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Selanjutnya, akan dijelaskan dengan lebih detail tentang fungsi masing-masing unsur ini dalam kalimat.

1. Ciri-Ciri Subjek

Subjek adalah inti dari sebuah kalimat, yang berdampingan dengan unsur predikat. Secara sederhana, subjek adalah bagian dari kalimat yang menjadi fokus pembicaraan atau yang dijelaskan oleh predikat (Supriyadi, 2014:67).

a) Mencari jawaban untuk pertanyaan Siapa dan Apa.

Biasanya, ketika subjek kalimat adalah manusia, kita menggunakan kata siapa. Contoh kalimat dapat memberikan gambaran lebih jelas 1) Ani sedang asik bermain. 2) kegiatan pentas itu sangat menyenangkan.

b) Disertai kata itu

Umumnya, dalam bahasa Indonesia, subjek menyatakan definisi atau takrif. Saat menyatakan definisi, biasanya kata "itu" digunakan, tetapi subjek yang merupakan nama orang, negara, instansi, atau nama-nama geografi sudah jelas, sehingga kata itu tidak lagi diperlukan. Contoh 1) mobil itu sangat cantik. 2) berolahraga itu menyehatkan.

c) Didahului kata bahwa

Dalam kalimat pasif, kata bahwa berperan sebagai penanda yang menunjukkan unsur yang mengisi peran subjek dalam anak kalimat. Contoh 1) bahwa mereka benar. 2) bahwa kegiatan ini sah.

d) Mempunyai keterangan perawatas yang

Subjek dalam sebuah kalimat bisa diperjelas dengan menggunakan konjungsi, yang dikenal sebagai keterangan perawatas. Contoh 1) baju gaun yang berwarna biru itu akan dijual. 2) rumah yang besar itu akan diperbaiki kembali.

e) Tidak didahului preposisi

Subjek dalam kalimat tidak dimulai dengan preposisi seperti (dari, ke, dalam, pada, atau kepada) Penggunaan preposisi di awal kalimat dapat mengakibatkan kalimat-kalimat tersebut tidak memiliki subjek. Contoh 1) dari hasil belajarnya sangat memuaskan. 2) pada rapat paripurna kemarin membuat orang tua kecewa.

2. Ciri-ciri Predikat

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, predikat adalah unsur yang sangat penting dalam sebuah kalimat, selain subjek. Predikat, pada dasarnya, adalah bagian dari kalimat yang memberikan informasi tentang subjek atau menjelaskan subjek.

a) Jawaban atas pertanyaan mengapa atau bagaimana

Jika kita melihat dari sudut pandang makna, bagian kalimat yang menjawab pertanyaan (mengapa atau bagaimana) adalah predikat dari kalimat tersebut. Contoh 1) Ani sedang membuat makalah. 2) Rumah yang dibangun itu sangat megah.

b) Kata adalah atau ialah

Predikat kalimat bisa terdiri dari kata adalah atau ialah. Kalimat yang menggunakan predikat tersebut sering disebut kalimat nominal. Penggunaan predikat adalah atau ialah umumnya terjadi ketika subjek kalimat cukup panjang sehingga batas antara subjek dan pelengkapanya tidak jelas. Contoh Pengembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah sebuah fenomena yang telah mengubah secara

mendasar cara kita berinteraksi dan bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

c) Dapat diingkarkan

Pada bahasa Indonesia, untuk menegasi predikat, digunakan kata tidak. Bentuk negatif ini diterapkan pada predikat yang berupa kata kerja atau kata sifat. Contoh Budi tidak mau mengerjakan tugasnya dengan baik.

d) Dapat disertai kata-kata aspek dan modalitas

Predikat yang terdiri dari kata kerja atau kata sifat bisa disertai dengan kata-kata yang menunjukkan aspek, seperti telah, sudah, belum, akan, dan sedang. Kata-kata tersebut biasanya ditempatkan sebelum kata kerja atau kata sifat. Contoh Saya sudah menyelesaikan tugas presentasi untuk pertemuan besok.

e) Unsur pengisi predikat

Predikat dalam sebuah kalimat dapat terdiri dari kata-kata yang termasuk dalam kategori verba, adjektiva, nomina, dan numeralia. Kalimat dengan predikat berupa kata kerja atau frasa verbal sering disebut sebagai kalimat verbal, sementara kalimat dengan predikat bukan kata kerja atau frasa verbal dikenal sebagai kalimat nominal.

3. Ciri-ciri objek

Objek dalam sebuah kalimat adalah bagian yang bisa dijadikan lawan dengan subjek. Komponen ini diperlukan dalam kalimat yang memiliki predikat berupa verba aktif. Dengan kata lain, objek hanya ada dalam kalimat aktif transitif. Penempatan objek dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: a) langsung setelah predikat, b) dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif, c) tidak diawali dengan preposisi. Contoh 1) Darto membeli buku. 2) ibu memasak ayam goreng.

4. Ciri-ciri Keterangan

Keterangan adalah unsur dalam kalimat yang memberikan detail tambahan tentang hal yang disampaikan dalam kalimat, seperti informasi tentang lokasi, waktu, cara, alasan, dan tujuan. Keterangan ini bisa berupa kata, frasa, atau klausa. Keterangan dalam bentuk frasa biasanya ditandai

oleh preposisi seperti (di-, ke-, dari, dalam, pada, kepada, terhadap, tentang, oleh, atau untuk). Sedangkan keterangan dalam bentuk klausa biasanya ditandai oleh konjungsi seperti ketika, karena, meskipun, supaya, jika, atau sehingga.

Fungsi dari keterangan dapat ditentukan dengan cara berikut:

- a. Eksistensi unsur yang tidak menjadi unsur utama, seperti subjek, predikat, objek, dan pelengkap, keterangan dianggap sebagai tambahan dalam struktur kalimat dan keberadaannya seringkali tidak diperlukan. Jika sebuah kalimat tidak memuat unsur keterangan, kalimat tersebut tetap dianggap sah secara gramatikal selama kehadiran unsur-unsur utama seperti subjek, predikat, objek, dan pelengkap telah dipenuhi.
- b. Keterangan dalam kalimat tidak terikat pada posisi tertentu dan memiliki fleksibilitas pada kalimat. Keterangan dapat ditempatkan di awal atau akhir kalimat, dalam subjek dan predikat, dan bahkan bisa berada di antara predikat dan objek dalam bentuk anak kalimat.

2.1.3 Jenis-jenis Kalimat

- 1) Klasifikasi kalimat berdasarkan jumlah klausa.
 - a. Kalimat tunggal (sederhana) terdiri dari satu klausa. Berdasarkan jenis kalimat atau frasa yang mengisi peran subjeknya, kalimat tunggal dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni kalimat nominal, kalimat adjektiva, kalimat verbal, dan kalimat numeralia.
 - b. Kalimat majemuk, dalam tiga jenisnya, yaitu majemuk setara, majemuk bertingkat, dan majemuk rapatan. (1) Kalimat majemuk setara ditandai oleh dua atau lebih kalimat tunggal dengan kedudukan yang setara. Hubungan antarkalimat dalam kalimat majemuk setara seringkali ditunjukkan oleh banyaknya konjungtor yang digunakan. (2) Kalimat majemuk bertingkat (kompleks) memiliki perbedaan dengan kalimat majemuk setara. Perbedaan terletak pada struktur klausa yang tidak seimbang, karena klausa kedua memperluas klausa pertama. Kalimat ini terdiri dari klausa utama (induk kalimat) dan klausa subordinatif (anak kalimat). (3) Kalimat majemuk rapatan tidak selalu

seimbang, atau kalimat majemuk bertingkat, dapat dipadatkan jika terdapat subjek yang sama (Tarmini dan Sulistyawati 2019:84-88).

2. Klasifikasi jenis kalimat berdasarkan kelengkapan
 - a. Kalimat mayor (lengkap) yang meliputi Subjek (nomina, frasa nomina, pronomina, frasa pronomina), diikuti oleh Predikat (nomina, frasa nominal, verba, frasa verba, adjektiva), diikuti atau tidak diikuti oleh Objek (nomina, frasa nomina, pronomina, frasa pronomina), serta kumpulan frasa preposisi dan frasa adjektif, frasa nomina).
 - b. Kalimat tak lengkap (minor), struktur kalimat tak lengkap ini terdiri atas panggilan, salam, ucapan, seruan, judul, moto, inskripsi, dan ungkapan khusus.

3. Klasifikasi jenis kalimat berdasarkan urutan subjek dan predikatnya.

Kalimat inversi adalah kalimat di mana predikatnya (P) muncul sebelum subjeknya (S), membentuk pola P-S. Berbeda dengan pola S-P (kalimat versi), kalimat inversi mampu menekankan atau menegaskan makna tertentu. Kunci makna seringkali terletak pada kata atau frasa yang muncul pertama dalam tuturan. 1) jalan kaki mengelilingi hutan. 2) ada tiga orang, pegawai kantor.

4. Klasifikasi kalimat berdasarkan bentuk atau fungsi kalimat

Menurut kategori sintaksis atau bentuknya, kalimat dapat dibagi menjadi empat jenis, termasuk kalimat berita/deklaratif, kalimat tanya/interogatif, kalimat perintah/imperatif, dan kalimat seru/ekslamatif.

- a. Kalimat deklaratif

Kalimat deklaratif adalah jenis kalimat berita yang dilengkapi dengan intonasi deklaratif, dan dalam penulisan ragam formal, diakhiri dengan tanda titik. Contoh 1) Bunga-bunga di taman telah mekar dengan indah. 2) Pesta ulang tahunnya akan diadakan di taman pada hari Minggu ini.

- b. Kalimat interogatif

Kalimat tanya atau kalimat interogatif adalah jenis kalimat yang mengandung intonasi pertanyaan, dan dalam tulisan sering kali diakhiri dengan tanda tanya (?). Jenis kalimat ini seringkali ditandai

oleh partikel tanya seperti (-kah atau kata tanya seperti apa, bagaimana, mengapa, siapa, di mana, dan berapa).

c. Kalimat imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang berisi perintah dengan intonasi imperatif, dan dalam penulisan biasanya diakhiri dengan tanda seru. Jenis kalimat ini sering ditandai oleh partikel seperti (-lah atau kata-kata seperti tolong, jangan, hendaklah).

d. Kalimat ekslamatif

Kalimat ekslamatif adalah jenis kalimat seruan yang berisi ekspresi spontan atau reaksi tiba-tiba dalam bentuk perasaan senang, emosi, atau kesedihan.

2.1.4 Kata

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata adalah unit terkecil dalam sebuah bahasa yang dapat diucapkan atau dituliskan, merepresentasikan gagasan dan perasaan, serta digunakan dalam komunikasi. Secara umum, dalam bahasa Indonesia, kata terbagi menjadi dua jenis, yaitu kata dasar dan kata bentukan (Mustakim, 2019).

- a. Kata dasar adalah kata yang tidak mengalami perubahan atau tambahan imbuhan. Dalam proses pembentukan kata, kata dasar berperan sebagai fondasi untuk membentuk kata lain yang lebih kompleks. Istilah lain yang sering digunakan untuk merujuk pada kata dasar adalah bentuk dasar, kata asal, atau dasar kata.
- b. Kata bentukan adalah hasil dari penambahan imbuhan pada kata dasar. Istilah lain yang digunakan untuk kata bentukan ini antara lain kata turunan, kata berimbuhan, atau kata jadian.

2.1.5 Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)

Ejaan merupakan seperangkat aturan yang telah distandardisasi dan digunakan dalam kegiatan menulis. Untuk memeriksa ejaan, dibutuhkan tulisan sebagai data, karena kesalahan atau kebenarannya tidak dapat dilihat dari data lisan. Oleh karena itu, pedoman Ejaan Bahasa Indonesia telah diperkenalkan

untuk mengatur standar penulisan bahasa Indonesia. Ejaan Bahasa Indonesia telah mengalami beberapa perubahan dari waktu ke waktu, termasuk Ejaan Ophujisen (1901), Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi (1947-1956), Ejaan Pembaharuan (1956-1961), Ejaan Melindo (1961-1967), Ejaan Baru/Lembaga bahasa dan Kesusastraan (1967-1972), Ejaan Yang Disempurnakan (1972-2015), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2015-2022), dan terakhir, berdasarkan surat keputusan badan pengembangan dan pembinaan tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang dicabut dan dinyatakan tidak berlaku sehingga Ejaan Bahasa Indonesia Yang disempurnakan (EYD) kembali digunakan sebagai pedoman penulisan ejaan pada tahun 2022.

2.1.3 Karangan Persuasif

Menurut KBBI, teks persuasif adalah tulisan yang bertujuan untuk membujuk dengan cara yang halus, agar orang lain percaya pada pandangan yang disampaikan. Sementara menurut buku Bahasa Indonesia kelas VIII edisi revisi 2017, teks persuasif adalah tulisan yang berisi ajakan dan bujukan agar seseorang melakukan apa yang diinginkan oleh penulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks persuasif adalah salah satu jenis tulisan yang mengajak orang lain dengan memberikan alasan yang meyakinkan. Karangan persuasif bertujuan untuk mengajak, meminta, atau membujuk pembaca untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan pendapat penulis. Isi dari teks persuasif bersifat subjektif karena mencerminkan pandangan pribadi penulis terhadap suatu topik. Pembelajaran tentang teks persuasif penting bagi pemahaman siswa karena mereka cenderung untuk merasionalkan pemikiran mereka sendiri, sehingga membutuhkan kepercayaan dalam pemahaman siswa tersebut.

2.3 Kerangka Berpikir

Penganalisan data yang diperoleh dari siswa yaitu dimulai dengan membaca semua karangan yang ditulis siswa kelas VIII SMP Negeri 2 alasa, mencatat atau memindai kesalahan, mengelompokkan dan membahas masing-masing permasalahan. Setelah itu, dari data yang telah dianalisis tersebut ditemukan data hasil yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian sehingga dapat diambil kesimpulan kemudian dideskripsikan serta dipresentasikan

sesuai struktur kalimat. Berikut ini merupakan kerangka berpikir tentang analisis struktur kalimat menulis karangan teks persuasif siswa.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai struktur kalimat tunggal dalam tulisan Bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing tingkat pemula di BIPA UMM menunjukkan bahwa masih ada kesalahan dalam penggunaan struktur kalimat dan pola, serta karakteristik yang berkaitan dengan kegrammatikan, pemahaman, dan kebiasaan dalam penulisan para pembelajar. Hasil pengklasifikasian data menunjukkan bahwa terdapat kalimat-kalimat dengan: (1) struktur bahasa yang tidak gramatikal namun dipahami, (2) struktur bahasa yang tidak gramatikal namun masih dapat dipahami, (3) struktur bahasa yang gramatikal namun sulit dipahami (Isnaini, 2015). Penelitian lain mengenai kesalahan struktur kalimat Bahasa Indonesia oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Panjang menunjukkan bahwa penggunaan struktur kalimat cenderung rendah jika dibandingkan dengan kesalahan dalam aspek diksi (Idewarni, 2013).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1 pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami peristiwa dengan meng gambarkannya secara verbal (Abdussamad, 2021: 202).

3.1.2 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan dengan naratif aktivitas yang dilakukan dan dampaknya terhadap kehidupan individu. Ini adalah pendekatan penelitian yang mempelajari kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau materi tertentu. Dengan kata lain, penelitian kualitatif lebih fokus pada deskripsi menyeluruh yang dapat menjelaskan secara rinci tentang kegiatan atau situasi yang sedang berlangsung, daripada membandingkan efek dari perlakuan tertentu atau menjelaskan sikap atau perilaku orang (Fadli, 2021).

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah bagian yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diselidiki dengan tujuan mendapatkan jawaban atau kesimpulan yang telah dirumuskan sebelumnya. (Sahir, 2021:16). Variabel penelitian ini adalah “Analisis Struktur Kalimat dalam Menulis Karangan Teks Persuasif di SMP”

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek yang dijadikan peneliti sebagai sumber data yaitu di SMP Negeri 2 Alasa yang beralamat di Desa Dahana Tugala Oyo Kecamatan Alasa. Jadwal penelitian ini akan dilaksanakan setelah selesai seminar proposal.

3.4 Sumber Penelitian

a. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah berjumlah 20 karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Alasa yang berupa karangan persuasif untuk dianalisis dan dijadikan data oleh peneliti.

b. Sumber

Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Alasa khususnya kelas VIII-A dijadikan sumber data dalam penelitian ini untuk dianalisis hasil kerja menulis karangan yang dilakukan.

3.5 Instrumen Penelitian

Alat evaluasi, yang juga dikenal sebagai instrumen penelitian, adalah tahapan yang krusial dalam prosedur penelitian. Instrumen penelitian berperan sebagai sarana untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Menyusun instrumen sebenarnya merupakan pengembangan alat evaluasi, karena evaluasi itu sendiri merupakan upaya untuk memperoleh data mengenai objek penelitian, dan hasil yang diperoleh kemudian dapat diukur menggunakan standar yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti (Aedi, 2010:4). Instrumen merupakan sarana atau perangkat yang dipergunakan dalam penelitian untuk memudahkan pengumpulan data dan meningkatkan kualitas hasil, sehingga mempermudah proses analisis data (Anufia, 2019:2-3).

Jadi, peneliti melakukan perencanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data yang disediakan peneliti yakni :

a. Wawancara

Wawancara adalah interaksi antara dua individu yang bertukar informasi dan gagasan melalui pertanyaan dan jawaban, sehingga memungkinkan pembentukan pemahaman tentang topik tertentu (Hikmawati, 2020:83)

b. Pengamatan

Pengamatan adalah metode atau teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Hardani 2020:124).

c. Tes tertulis

Tes tertulis adalah kumpulan pertanyaan yang terdapat dalam sebuah lembar kerja, di mana setiap pertanyaan mewakili jenis variabel yang diukur. Lembar instrumen tes ini berisi sejumlah pertanyaan, yang disusun sesuai dengan tujuan dan obyek yang sedang diteliti (Sahir, 2021:45). Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes untuk mengetahui tingkat intelektual seseorang.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Pengamatan

Aktivitas tersebut dapat melibatkan situasi di mana seorang guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah memberikan arahan, personel bidang kepegawaian mengadakan rapat, dan hal-hal sejenisnya (Hardani, dkk, 2020:124)

b. Tes Tertulis

Tes tertulis ini digunakan untuk memperoleh data tentang menulis karangan teks persuasif yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Alasa. Peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk menuliskan sebuah teks karangan Persuasif dengan tema yang sudah mereka pelajari sebelumnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Dokumen tersebut dapat berupa teks tertulis, gambar, atau karya monumental yang dihasilkan oleh individu (Abdussamad, 2021:149). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar siswa saat melakukan kegiatan menulis karangan dan hasil kerja siswa menulis karangan teks persuasif.

3.7 Teknik Analisis Data

Secara umum, teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Hardani 2020: 156-170) sebagai berikut :

a. Reduksi data

Data lapangan yang cukup besar perlu dicatat dengan cermat dan terperinci. Semakin lama peneliti berada di lapangan, semakin banyak dan rumitnya data yang terkumpul. Oleh karena itu, diperlukan analisis data untuk mereduksi informasi, yakni memfokuskan hal-hal pokok, khususnya dalam hal kelengkapan dan kesalahan struktur kalimat dalam karangan persuasif siswa.

b. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk ringkasan naratif. Dengan penyajian tersebut, data menjadi terorganisir dan membentuk pola hubungan, sehingga lebih mudah dipahami. Data yang disajikan dalam konteks ini adalah tentang kelengkapan dan kesalahan dalam penggunaan struktur kalimat pada karangan siswa.

c. Tahap verifikasi

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif, menurut Miles and Huberman, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dihasilkan pada awalnya bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat yang mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel. Kesimpulan dalam konteks ini adalah hasil yang diperoleh dari data tentang kelengkapan dan kesalahan dalam penulisan struktur kalimat pada karangan siswa.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

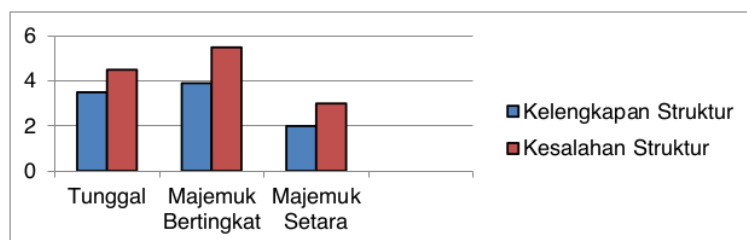
4.1 Hasil

Hasil penelitian adalah uraian tentang data dan temuan yang diperoleh peneliti berdasarkan teknik analisis data. Hasil penelitian yang akan disajikan adalah berupa kelengkapan dan kesalahan struktur kalimat pada karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Alasa, adapun jenis kalimat yang dianalisis berdasarkan kengkapan dan kesalahan struktur kalimat yaitu kalimat tunggal, kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk setara.

Data yang terkumpul dalam penelitian analisis struktur kalimat ini sebanyak 20 karangan siswa. Hasil karangan tersebut diidentifikasi berdasarkan jenis kelengkapan dan kesalahannya. Hasil identifikasi kelengkapan dan kesalahan struktur kalimat yang diperoleh, kemudian diolah melalui teknis analisis data. Data yang diperoleh dengan teknik membaca setiap karangan dan mencatat struktur kalimat yang benar dan salah, kemudian data dianalisis dengan teknik deskripsi kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian kelengkapan struktur kalimat pada karangan siswa diperoleh 28 kelengkapan, yang meliputi : (1) kalimat tunggal berjumlah 13 kelengkapan struktur, (2) kalimat majemuk bertingkat berjumlah 14 kelengkapan struktur,(3) kalimat majemuk setara berjumlah 1 kelengkapan struktur. Sedangkan kesalahan struktur kalimat pada karangan siswa diperoleh 44 kesalahan, yang meliputi kesalahan (1) kalimat tunggal berjumlah 17 kesalahan, (2) kalimat majemuk bertingkat berjumlah 26 kesalahan dan (3) kalimat majemuk setara berjumlah 2 kesalahan.

Grafik 4.1 Presentasi Kelengkapan dan Kesalahan Struktur Kalimat pada Karangan Teks Persuasif Siswa



4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Maka pada bagian ini peneliti menjelaskan hasil penelitian dari data yang telah didapatkan dilapangan berupa kelengkapan dan kesalahan struktur kalimat tunggal, kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk setara pada karangan teks persuasif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Alasa, yang berjumlah 20 karangan siswa. Berikut ini adalah penjelasan seseuai dengan teknik analisis yang dilakukan oleh peneliti.

4.2.1 Analisis Kelengkapan dan Kesalahan Struktur Kalimat pada Karangan Siswa

Bentuk kelengkapan dan kesalahan struktur pada kalimat berdasarkan strukturnya telah diidentifikasi. Penelitian ini memperhatikan beberapa aspek penting, termasuk kohesi dan koherensi, ketepatan informasi, struktur kalimat, penggunaan frasa klausa, kejelasan sintaksis, subjek-predikat yang tidak sesuai, penggunaan kata ganti yang tidak jelas, atau ketidak konsistenan dalam kalimat, ketepatan penggunaan konjungsi untuk menghubungkan kalimat, terorganisir dan tidak mengalami redundasi.

a. Analisis Kelengkapan Struktur Kalimat Tunggal

- 1) Sampah yang berserakan membuat pemandangan tidak indah dipandang. (data responden 1/paragraf 1)

Data (1) dikategorikan kalimat tunggal yang menggunakan satu klausa, yang terdiri dari subjek, predikat dan objek yang menyatakan bahwa sampah yang berserakan memiliki dampak negatif terhadap pemandangan karena membuatnya tidak indah dipandang.

Sampah yang berserakan membuat pemandangan tidak indah dipandan

S P O

dipandang

- 2) Sampah berasal dari limbah keluarga baik berupa organik dan anorganik (data responden 1/paragraf 2)

Data (2) kalimat tersebut dikategorikan kalimat tunggal yang memiliki satu kalusa yang terdiri dari satu subjek, predikat dan objek. kalimat

tersebut memiliki struktur yang cukup sederhana yang cukup langsung dan jelas menyampaikan informasi.

Sampah berasal dari limbah keluarga baik berupa organik dan

S P O

anorganik

- 3) Sampah juga dapat memicu terjadinya banjir. (data responden 2/paragraf 1)

Data (3) kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal yang memiliki satu klausa terdiri dari satu subjek, predikat dan objek dengan struktur yang sederhana, tetapi memberikan informasi yang penting tentang dampak sampah terhadap lingkungan.

Sampah juga dapat memicu terjadinya banjir.

S P O

- 4) Kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya merupakan perilaku yang tidak boleh diabaikan dan harus segera ditinggalkan. (data responden 2/paragraf 3)

Data (4) kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal yang mengungkapkan satu gagasan utama dengan satu klausa dan terdiri dari satu subjek, predikat dan keterangan.

Kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya merupakan

S

perilaku yang tidak boleh diabaikan dan harus segera ditinggalkan.

P Ket

- 5) Kita harus menjaga kebersihan lingkungan demi kesehatan bersama (data responden 2/paragraf 3)

Data (5) berdasarkan strukturnya kalimat tersebut adalah kalimat tunggal terdiri dari satu klausa dengan satu gagasan, memiliki satu subjek, predikat, objek dan keterangan.

Kita harus menjaga kebersihan lingkungan demi kesehatan bersama

S P O Ket

- 6) Bersama-sama membangun generasi muda. (data responden 3/paragraf 2)

Data (6) kalimat tersebut adalah kalimat tunggal memiliki satu klausa nomina. Kalimat ini terdiri dari subjek yang menunjukkan bahwa tindakan membangun generasi muda dilakukan secara kolektif, predikatnya menunjukkan tindakan yang dilakukan subjek dan objeknya merupakan target dari tindakan membangun.

Bersama-sama membangun generasi muda

S P O

- 7) Ayo kita generasi muda membangun karakter yang berakhlak mulia dan taat terhadap aturan. (data responden 3/ paragraf 4)

Data (7) berdasarkan strukturnya kalimat tersebut adalah kalimat tunggal. Meskipun memiliki beberapa frasa, secara struktural, kalimat ini merupakan satu kesatuan yang membentuk satu gagasan utama. Kalimat tersebut terdiri dari satu subjek, predikat dan objek.

Ayo kita generasi muda membangun karakter yang berakhlak mulia

S P O

dan taat terhadap Aturan

- 8) Interaksi sosial adalah komunikasi antara yang satu dengan yang lain (data responden 4/ paragraf 1)

Data (8) kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal yang terdiri satu klausa nomina memiliki subjek, predikat dan objek. Kalimat tersebut memiliki struktur yang sederhana yang tidak memiliki frasa keterangan atau klausa tambahan.

Interaksi sosial adalah komunikasi antara yang satu dengan yang lain

S P O

- 9) Membaca adalah kegiatan yang sering dilakukan setiap hari (data responden 7/ paragraf 1)

Data (9) kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal yang memiliki satu klausa terdiri dari subjek nomina dan berpredikat nomina.

Membaca adalah kegiatan yang sering dilakukan setiap hari

S P K

- 10) Melalui kegiatan belajar dapat mengasah keterampilan di bidang olahraga, kesenian dan sastra. (data responden 8/ paragraf 2)

Data (10) berdasarkan strukturnya kalimat tersebut adalah kalimat tunggal memiliki satu klausa yang terdiri atas S nomina, diikuti klausa verba dan objek nomina.

Melalui kegiatan belajar dapat mengasah keterampilan di bidang

S P O

olahraga, kesenian dan sastra.

- 11) Sampah yang dibuang sembarangan oleh orang menjadi semakin menumpuk dan tidak terurai. (data responden 10/ paragraf 3)

Data (11) berdasarkan strukturnya kalimat tersebut adalah kalimat tunggal yang terdiri subjek nomina, klausa verba, diikuti objek nomina, diikuti kata *menjadi* dan diikuti Pelengkap.

Sampah yang dibuang sembarangan oleh orang menjadi semakin

S P O Pel

menumpuk dan tidak terurai

- 12) Sampah adalah menjadi isu yang sangat meresahkan di indonesia (data responden 11/ paragraf 2)

Data (12) kalimat tersebut adalah kalimat tunggal yang terdiri dari subjek nomina, predikat nomina + *adalah*, Pel S nomina. Kalimat tersebut hanya memiliki satu klausa yang utarakan kepada pembaca dan tidak memiliki objek yang langsung disebutkan.

Sampah adalah isu yang sangat meresahkan di indonesia

S P Pel K

- 13) Teknologi semakin digunakan oleh anak-anak untuk dijadikan sebagai hiburan. (data responden 12/ paragraf 1)

Pada data (13) kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal yang terdiri subjek nomina, predikat verba, objek nomina dengan diikuti kata *dijadikan* dan diikuti Pel.

Teknologi semakin digunakan oleh anak-anak untuk dijadikan sebagai

S P O Pel

Hiburan

b. Kesalahan Struktur kalimat Tunggal

- 1) Membuang sembarangan sampah mengakibatkan banyak kerugian bagi masyarakat tentu jadi sangat diperlukan kesadaran masyarakat (data responde 1/ paragraf 2)

Data (1) pada kalimat ini terdapat kesalahan struktur yang terletak pada kurangnya kohesi dan koherensi antara dua bagian kalimat yang terpisah oleh kata "tentu". Ada kekaburan dalam hubungan antara dua bagian kalimat tersebut sehingga membuatnya kurang terstruktur dengan baik.

Membuang sembarangan sampah mengakibatkan banyak kerugian

S P O

bagi masyarakat, jadi sangat diperlukan kesadaran masyarakat

K

- 2) Bayangkan di negara Indonesia dari merupakan banyak sampah, lingkungan pasti tercemar dan mengakibatkan banjir (data responde 1/ paragraf 3)

Data (2) pada kalimat ini sulit dipahami karena ada beberapa kesalahan struktur dan kekurangan kohesi, yaitu penggunaan kata (dari dan merupakan) yang mungkin tidak diperlukan dalam konteks kalimat. Untuk memperbaiki kesalahannya dengan memisahkan kedua kalimat atau menambahkan kata hubung yang tepat untuk menyambungkan hubungan antara ide-ide yang disampaikan, sehingga memperjelas hubungan antara subjek dan predikatnya.

Bayangkan di negara Indonesia, karena banyaknya sampah,

K S

lingkungan pasti tercemar dan mengakibatkan banjir.

O P

- 3) Dibuang sembarangan oleh orang lain, sampah mengakibatkan kerusakan lingkungan sekitar. (data responde 2/ paragraf 1)

Data (3) pada kalimat ini terdapat ketidakjelasan dalam struktur, sehingga membingungkan pembaca tentang subjek dan predikat. Hal ini terjadi karena frasa *Dibuang sembarangan oleh orang lain*

ditempatkan di awal kalimat tanpa subjek yang jelas. Seharusnya kata *sampah* menjadi subjek kalimat. Dalam sebuah kalimat menggunakan urutan yang jelas, di mana subjek biasanya mendahului predikat, tetapi pada kalimat ini tidak memenuhi syarat untuk menjadi subjek, sehingga menyebabkan kesalahan struktural.

Sampah yang dibuang sembarangan oleh orang lain,

S P O

dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan sekitar

K

- 4) Kita sebagai pelajar memiliki harus karakter yang baik dan menjadi teladan bagi lainnya. (data responde 3/ paragraf 1)

Data (4) pada kalimat ini terdapat kesalahan struktur dalam penggunaan kata *harus*. Kata *harus* sebenarnya tidak perlu digunakan setelah kata *memiliki* baiknya digunakan sebelum kata *memiliki* . Selain itu, kata *yang lain* diganti dengan *lainnya* agar kalimat lebih jelas dan tidak ambigu.

Kita sebagai pelajar harus memiliki karakter yang baik dan menjadi

S P O K

teladan bagi yang lain

- 5) Jadi mulai mari kita dari diri sendiri untuk menjadi pelajar yang memiliki karakter yang baik. (data responde 3/ paragraf 3)

Data (5) pada kalimat ini terdapat kesalahan penempatan klausa karena penggunaan kata *mulai* bersama dengan kata *mari* yang tidak koheresi. Oleh karena itu, untuk menghindari kebingungan, salah satu kata tersebut sebaiknya memindahkannya didepan kata *kita* agar predikatnya jelas.

Jadi mari kita mulai dari diri sendiri untuk menjadi pelajar yang

S P O K

memiliki karakter yang Baik

- 6) Manusia hidup selalu dalam suatu lingkungan berdampingan dengan manusia lain (data responde 4/ paragraf 2)

Data (6) pada kalimat ini terdapat kesalahan struktur pada penempatan frasa *dalam suatu lingkungan* yang sebaiknya diletakkan setelah *manusia lain* untuk menjaga kelancaran dan kejelasan kalimat, dengan demikian, kalimatnya akan menjadi lebih mudah dipahami.

Manusia hidup selalu berdampingan dengan manusia lain dalam suatu lingkungan
S P O K

- 7) Bagi pelajar yang berprestasi harus mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja. (data responden 5/ paragraf 1)

Data (7) pada Kalimat ini terdapat kesalahan struktur terletak pada penggunaan kata *bagi*. Kata *bagi* tidak cocok digunakan di awal kalimat karena dapat menimbulkan kebingungan subjek terkait hubungan klausa kalimat.

Pelajar yang berprestasi harus mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja
S P O K

- 8) Bahayanya mengosumsi rokok pada tentang kesehatan dapat mengakibatkan kanker dan keguguran. (data responden 6/ paragraf 3)

Data (8) pada kalimat ini terdapat beberapa kesalahan pada struktur kalimatnya yaitu (a) Memiliki urutan kata yang tidak tepat, (b) Kalimat tersebut tidak menggunakan kata penghubung untuk menghubungkan dua frasa atau gagasan yang berbeda, (c) Tidak ada kata kerja utama yang menyatakan tindakan atau keadaan yang dilakukan oleh subjek dan tidak terorganisir dengan baik.

Merokok berbahaya bagi kesehatan karena dapat menyebabkan kanker dan keguguran.
S P O K

- 9) Dengan kita membiasakan membaca buku, kita bisa mendapatkan wawasan dan pengetahuan. (data responden 7/ paragraf 2)

Data (9) pada kalimat ini terdapat kesalahan struktur yaitu kesalahan dalam Penggunaan *kita* dua kali dalam klausa yang sama, membuat kalimat terasa kurang efisien secara bahasa.

Dengan membiasakan membaca buku, kita bisa mendapatkan wawasan
S P O K
dan pengetahuan.

- 10) Dengan belajar sangatlah penting untuk memperoleh kepandaian atau ilmu pengetahuan. (data responden 8/ paragraf 2)

Data (10) pada kalimat ini terdapat kesalahan yang terletak pada penggunaan kata *Dengan* di awal kalimat tanpa subjek yang jelas. Kata *Dengan* sering digunakan untuk menunjukkan alat atau cara dalam suatu tindakan. Tetapi dalam kalimat tidak ada subjek atau alat yang dinyatakan setelah "Dengan", sehingga maknanya menjadi tidak jelas dan strukturnya terasa kurang koheren.

Belajar sangatlah penting untuk memperoleh kepandaian atau ilmu
S P O
pengetahuan.

- 11) Adalah Sampah merupakan limbah yang berasal dari limbah keluarga. (data responden 10/ paragraf 1)

Data (11) Kalimat tersebut adalah kalimat tunggal. Namun pada kalimat ini terdapat kesalahan struktur karena penggunaan kata *adalah* di awal kalimat yang terdengar tidak jelas subjeknya. Kata *adalah* seharusnya tidak perlu digunakan.

Sampah merupakan limbah yang berasal dari limbah keluarga
S P K

- 12) Membuang saja sampah sembarangan dapat menyebabkan penyakit yang tidak diinginkan. (data responden 10/ paragraf 3)

Data (12) pada kalimat ini terdapat kesalahan struktur kalimat pada penempatan kata *saja* diantara kalimat. Kata *saja* membuat kalimat tidak koheren. Sebaiknya penggunaan kata *saja* dihilangkan sealain itu urutan dalam kalimat ini tidak konsisten sehingga membuat unsur struktur kalimat menjadi kurang jelas dan tidak konvensional.

Sampah yang dibuang sembarangan dapat menyebabkan penyakit yang
S P K
tidak diinginkan.

13) Dengan itu, kegiatan yang membuat lingkungan tidak bersih adalah membuang sampah sembarang. (data responden 11/ paragraf 3)

Data (13) pada kalimat ini terdapat kesalahan penggunaan kata hubung *dengan itu* di awal kalimat, yang membuat subjek kalimat tidak jelas dan penggunaan kata *adalah* yang kurang tepat dalam konteks kalimat.

kegiatan yang membuat lingkungan tidak bersih dengan membuang

S P K

sampah sembarang.

14) Dengan komunikasi yang baik antara sesama sangatlah penting untuk saling melengkapi kebutuhan. (data responde 13/paragraf 3)

Data (14) Kalimat tersebut adalah kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa. Namun pada kalimat ini terdapat kesalahan strukturnya yaitu (1) penggunaan Kata hubung "Dengan" di awal kalimat menunjukkan hubungan yang tidak jelas dengan klausa sebelumnya dan (2) penggunaan kata *sangatlah penting* terasa agak umum dan terlalu kuat tanpa memberikan alasan tambahan untuk menguatkan pernyataan tersebut hal ini dapat mengurangi kekuatan argumentatif kalimat.

Komunikasi yang baik antara sesama sangatlah penting untuk memahami

S P K

dan mendukung satu sama lain.

15) Kedisplina adalah merupakan aturan-aturan yang diterapkan bagi guru, kepala sekolah dan peserta didik. (data responden 14/paragraf 1)

Data (15) pada kalimat ini terdapat kesalahan pada strukturnya, yaitu (1) Redundansi dalam penggunaan kata *adalah* dan *merupakan* secara bersamaan, tidak hanya redundan tetapi juga kurang efektif secara stilistis, (2) Kesalahan dalam struktur predikat yang seharusnya lebih langsung dan jelas. Kata *merupakan* lebih tepat dalam menyatakan hubungan antara kalimat. Jadi, kata *adalah* seharusnya tidak digunakan.

Kedisplina merupakan aturan-aturan yang diterapkan bagi guru, kepala

S P

sekolah dan peserta didik

O

- 16) Kedisiplinan yang diterapkan kepada siswa adalah kedisiplinan selalu datang tepat waktu dan selalu menjaga kerapian. (data responden 14/paragraf 1)

Data (16) pada kalimat ini ada beberapa kesalahan struktur pada kalimat ini yaitu (1) pengulangan kata *selalu* yang digunakan dua kali berturut-turut yang dapat dianggap berlebihan atau kurang variasi dan (2) Kalimat tersebut memiliki struktur yang tidak konsisten karena penggunaan frasa *kedisiplinan* adalah subjek, tetapi penggunaan kata kedua *kedisiplinan* juga digunakan sebagai predikat.

Kedisiplinan yang diterapkan kepada siswa adalah selalu datang tepat

S P O K

waktu dan menjaga kerapian

- 17) Kerapian adalah merupakan aturan sekolah yang harus diikuti oleh semua siswa. (data responden 18/paragraf 1)

Data (17) pada kalimat ini terdapat kesalahan struktural, yaitu Penggunaan kata *adalah* dan *merupakan* secara bersamaan menjadi repetitif dan kurang efektif secara gramatikal.

Kerapian merupakan aturan sekolah yang harus diikuti oleh semua

S P O

siswa

c. Analisis Kelengkapan Struktur Kalimat Majemuk Bertingkat

- 1) Kita harus memahami bahwa sampah bukan masalah sepele yang terus dibiarkan. (data responden 1/paragraf 3)

Data (1) kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan penghubung “bahwa” yang memiliki hubungan konsentif yang terdiri dari dua klausa yaitu klausa utama dan klausa kedua.

Kita harus memahami bahwa sampah bukan masalah sepele yang

S1 P1 S2 P2

terus dibiarkan.

- 2) Karena pendidikan karakter menjadi pusat utama yang harus dimiliki setiap anak agar menambah wawasan, kesopanan, jujur dan cerdas.

(data responden 3/ paragraf 2)

Data (2) kalimat tersebut adalah kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan oleh kata hubung *karena, agar*. Dalam kalimat ada dua klausa, klausa pertama berfungsi sebagai independen, sementara klausa kedua berfungsi sebagai klausa terikat atau subordinatif yang memberikan informasi tambahan tentang tujuan atau akibat dari tindakan yang disebutkan dalam klausa utama.

Karena pendidikan karakter menjadi pusat utama yang harus dimiliki

S

P1

setiap anak agar menambah wawasan, kesopanan, jujur dan cerdas.

O1

P2

O2

- 3) Belajar merupakan kewajiban setiap siswa agar memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah. (data responden 9/ paragraf 1)

Data (3) berdasarkan strukturnya kalimat tersebut adalah kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan tujuan dengan dua klausa.

Belajar merupakan kewajiban setiap siswa agar memahami dan

S

P1

O1

P2

mengerti pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah

O2

K

- 4) Belajar selalu digemari oleh siswa **sehingga** siswa mampu mengasah pikiran. (data responden 9/ paragraf 3)

Data (4) kalimat tersebut adalah kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari dua klausa yang saling terikat. Hubungan antara kedua klausa tersebut ditandai dengan kata *sehingga* yang menunjukkan hubungan akibat.

Belajar selalu digemari oleh siswa sehingga siswa mampu mengasah

S1

P1

O

S2

P2

pikiran

- 5) Karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap efek membuang sampah sembarangan sehingga mengakibatkan dampak buruk terhadap lingkungan. (data responden 11/ paragraf 2)

Data (5) Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan sebab akibat dan terdapat dua klausa yang saling terkait, klausa utama terdiri dari subjek, predikat dan objek sedangkan klausa kedua terdiri predikat dan keterangan. Karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap efek membuang

S

P1

Sampah sembarangan **sehingga** mengakibatkan dampak buruk

O

P2

pada lingkungan

K

- 6) Kini kita bisa menikmati banyak hiburan **dengan** menggunakan ponsel yang kuota internet saja. (data responden 12/ paragraf 1)

Data (6) kalimat tersebut adalah kalimat majemuk bertingkat yang memiliki dua klausaduhubungkan kata *dengan* yang memiliki hubungan cara atau alat.

Kini kita bisa menikmati banyak hiburan **dengan** menggunakan ponsel

S

P1

O1

P2

yang kuota internet saja.

O2

- 7) Makhlu sosial yang saling membutuhkan satu sama lain sehingga tidak bisa dipisahkan. (data responde 13/ paragraf 1)

Data (7) berdasarkan strukturnya kalimat ini adalah kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan akibat dengan dua klausa. Kalimat tersebut dihubungkan dengan kata hubung *sehingga* yang menyatukan kedua klausa yang didalamnya terdapat frasa nomina utama yang menjadi subjek dari kalimat yang menunjukkan entitas yang menjadi fokus pembicaraan,

Makhlu sosial yang saling membutuhkan satu sama lain **sehingga**

S

P1

O

tidak bisa dipisahkan

P2

- 8) Manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa bersosial terhadap sesamanya, **karena** setiap orang akan selalu hidup bersamaan orang di sekitarnya. (data responden 13/ paragraf 2)

Data (8) berdasarkan strukturnya Kalimat tersebut adalah kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan sebab akibat dengan dua klausa. Keduanya memiliki hubungan koordinatif karena keduanya memiliki makna yang sama pentingnya dalam menyampaikan pesan kalimat.

Manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa bersosial terhadap

S

P1

O

sesamanya, **karena** setiap orang akan selalu hidup bersamaan orang di

S2

P2

Pel

sekitarnya.

- 9) Banyak siswa yang belum memahami pentingnya kedisiplinan **sehingga** siswa merasa terbebani dan kesulitan menaati peraturan di sekolah. (data responden 14/ paragraf 2)

Data (9) berdasarkan strukturnya Kalimat tersebut adalah kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari dua yang memiliki hubungan akibat. Dalam struktur ini, klausa utama menyatakan hasil atau konsekuensi dari klausa yang lebih dalam, yang memberikan alasan atau penyebab mengapa siswa merasa terbebani dan kesulitan menaati peraturan di sekolah.

Banyak siswa yang belum memahami pentingnya kedisiplinan

S1

P1

O1

sehingga siswa merasa terbebani dan kesulitan menaati peraturan di

S1

P2

K

sekolah.

- 10) Peran sekolah dan orang tua sangat diperlukan **agar** memberikan pemahaman terhadap anak, untuk tidak melakukan bullying terhadap sesama teman. (data responden 15/ paragraf 1)

Data (10) Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat karena terdiri dari klausa utama dan klausa kedua yang memberikan informasi tambahan tentang subjek atau tujuan yang sama dengan struktur yang jelas.

Peran sekolah dan orang tua sangat diperlukan agar memberikan

S1 P1 S2

pemahaman terhadap anak, untuk tidak melakukan bullying terhadap

O1 P2 Pel

sesama teman.

- 11) Pengguna narkoba dapat memberikan efek negatif kepada penggunanya, **seperti** kerusakan otak dan masalah psikologis. (data responden 17/ paragraf 1)

Data (11) Berdasarkan strukturnya kalimat tersebut adalah kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan perbandingan. Kalimat ini terdiri dari dua klausa yang memiliki hubungan koordinatif. klausa utama memberikan informasi utama kemudian, klausa kedua memberikan informasi tambahan.

Pengguna narkoba dapat memberikan efek negatif kepada

S P1 O1

penggunanya, seperti kerusakan otak dan masalah psikologis.

P2 O2

- 12) Namun, masih terdapat sebagian siswa melanggar aturan, mengenakan sandal Saat ke sekolah, sehingga para guru kesal terhadap perilaku siswanya. (data responden 18/ paragraf 2)

Data (12) Kalimat tersebut kalimat majemuk bertingkat karena terdiri dari klausa utama dan klausa kedua. Kedua klausa tersebut saling terkait dan menjelaskan hubungan sebab-akibat antara perilaku siswa yang melanggar aturan dengan reaksi para guru terhadap perilaku tersebut.

Namun, masih terdapat sebagian siswa melanggar aturan, mengenakan

S1 P1

sandal saat ke sekolah, sehingga para guru kesal terhadap perilaku

O1 K S2 P2

siswanya.

O2

- 13) Disiplin waktu sudah menjadi kewajiban sebagai murid, **agar** melatih membagi waktu, bertanggung jawab dan mandiri. (data responden 19/ paragraf 3)

Data (13) Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat karena terdiri dari dua klausa yang saling terkait dan memberikan informasi tambahan tentang subjek yang sama. Kedua klausa tersebut menjelaskan hubungan tujuan antara kewajiban disiplin waktu sebagai murid dengan manfaat atau tujuan dari disiplin waktu tersebut.

Disiplin waktu sudah menjadi kewajiban sebagai murid, **agar** melatih

S P1 O

membagi waktu, bertanggung jawab dan mandiri

P2

- 14) Hutan yang lebat, sudah menjadi gundul, **karena** ulah manusia yang melakukan penebangan pohon secara sengaja. (data responden 20/ paragraf 1)

Data (14) kalimat tersebut adalah kalimat majemuk bertingkat karena mengandung dua klausa yang saling terkait dan memberikan informasi tambahan tentang topik yang sama. Kedua menjelaskan penyebab atau alasan dari kondisi yang diungkapkan dalam klausa utama.

Hutan yang lebat, sudah menjadi gundul **karena** ulah manusia yang

S1 P2 S2

melakukan penebangan pohon secara sengaja

P2 O Pel

d. Analisis Kesalahan struktur Kalimat Majemuk Bertingkat

- 1) Banyaknya sampah dapat mengakibatkan kerugian seperti dengan berbagai penyakit, rusaknya lingkungan dengan terjadinya banjir. (data responde 1/ paragraf 1)

Data (1) pada kalimat tersebut memiliki beberapa masalah, yaitu (a) Kalimat ini tidak menjelaskan secara jelas hubungan klausa antara banyaknya sampah dengan kerugian yang disebutkan (penyakit dan

banjir), (b) Kurangnya konsistensi dalam Penggunaan Konjungsi, penggunaan *dengan* di kedua klausa tidak konsisten dengan hubungan antar-klausa yang dijelaskan.

Banyaknya sampah dapat mengakibatkan berbagai kerugian, seperti

S P1 O

meningkatnya risiko penyakit dan kerusakan lingkungan yang dapat

P2 K

menyebabkan banjir.

- 2) Sampah yang dibuang sembarangan dapat mengakibatkan lingkungan bau menyengat, sehingga menyebabkan gangguan dengan bagi makhluk hidup yang tinggal di sekitarnya. (data responde 2/paragraf 2)
Data (2) pada kalimat ini terdapat kesalahan struktur pada kalimat yaitu penggunaan kata *dengan* yang tidak perlu di bagian akhir kalimat yang membuat klausanya tidak jelas. Kata tersebut menyebabkan redundansi dalam kalimat.

Sampah yang dibuang sembarangan dapat mengakibatkan lingkungan

S P1 O1

bau menyengat sehingga menyebabkan gangguan bagi makhluk hidup

P2 O2

yang tinggal di sekitarnya.

- 3) Pendidikan penting untuk membangun anak agar berkarakter, bermoral, dan berbudi pekerti luhur. Karena pendidikan ini sangat bermanfaat untuk perkembangan anak. (data responde 3/ paragraf 1)
Data (3) pada kalimat ini terdapat kesalahan strukturnya yaitu bahwa klausa kedua *Karena pendidikan ini sangat bermanfaat untuk perkembangan anak*, seharusnya lebih baik digabungkan dengan klausa pertama untuk membuat kalimat yang lebih padat dan tidak dipenggal-penggal dengan anak kalimat dari kalimat sebelumnya.

Pendidikan penting untuk membangun anak yang berkarakter,

S1 P1 O1

bermoral, dan berbudi pekerti luhur karena pendidikan sangat

S2

bermanfaat untuk perkembangan anak

P2 O2

- 4) Pendidikan hal yang teramat sangat penting untuk membentuk anak menjadi pribadi yang jujur dan disiplin. (data responde 3/ paragraf 2)
Data (4) pada kalimat ini terdapat kesalahan struktural dalam kalimat ini yaitu, redundansi dan kurangnya kelancaran karena adanya pengulangan frasa *teramat sangat penting* yang terasa berlebihan, karena kata-kata tersebut memiliki makna yang serupa dan mengganggu aliran kalimat.

Pendidikan hal yang sangat penting untuk membentuk anak menjadi

S P1 P2 O

pribadi yang jujur dan disiplin

- 5) Manusia selalu hidup bersama dengan orang lain membutuhkan interaksi untuk memenuhi kebutuhannya.(data responden 4/paragraf 2)
Data (5) pada kalimat ini masih terdapat kesalahan pada strukturnya yaitu penyampaian hubungan antara kedua klausa itu tidaklah begitu jelas sehingga bisa membingungkan pembaca, hal ini disebabkan karena adanya redundansi, kata *dengan* sebaiknya dihilangkan karena sudah diwakili oleh kata *untuk*.

Manusia selalu membutuhkan interaksi bersama orang lain, untuk

S P O K

memenuhi kebutuhannya

- 6) Karena manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa dengan bantuan orang lain karena saling membutuhkan satu sama lain. (data responde 4/ paragraf 2)
Data (6) pada kalimat ini ada kesalahan struktur yang membuatnya sulit dipahami, yaitu (a) Struktur kalimatnya membingungkan karena penggunaan *dengan* dan kurangnya pemisahan yang jelas antara klausa-klausa, penggunaan kata tersebut bersifat redundant. (b) Idealnya, kalimat majemuk bertingkat perlu dipisahkan dengan tanda baca yang sesuai, seperti koma atau titik koma, untuk memperjelas hubungan antara klausa-klausa.

Karena manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain,

S P1 O

karena saling membutuhkan satu sama lain.

P2

- 7) Belajar sudah menjadi kewajiban setiap siswa, untuk mendapatkan pengetahuan dan untuk mendapatkan wawasan. (data responden 5/paragraf 1)

Data (7) pada kalimat ini terdapat kesalahan struktur kalimat karena klausa *untuk mendapatkan pengetahuan dan untuk mendapatkan wawasan* dihubungkan dengan klausa utama *Belajar sudah menjadi kewajiban setiap siswa* menggunakan kata penghubung *untuk* yang tidak sesuai (rendudasi), hal ini membuat hubungan antara klausa utama dan klausa anak tidak jelas.

Belajar sudah menjadi kewajiban setiap siswa, **untuk** mendapatkan

S P1 O1 P2

pengetahuan dan wawasan

O2

- 8) Dengan rokok dapat membahayakan kesehatan sehingga menyebabkan penyakit jantung, kanker dan gangguan pernapasan. (data responden 6/paragraf 1)

Data (8) pada kalimat ini terdapat kesalahan struktur dalam kalimat tersebut yaitu kurangnya keselarasan antara klausa pertama. Klausa pertama memberikan informasi tentang bahaya merokok terhadap kesehatan, sedangkan klausa kedua seharusnya memberikan konsekuensi atau akibat langsung dari bahaya tersebut. Selain itu, penggunaan *Dengan* di awal kalimat yang membuat subjeknya tidak lebih jelas.

Merokok dapat membahayakan kesehatan **karena** dapat menyebabkan

S P1 O P2

penyakit jantung, kanker, dan gangguan pernapasan.

K

9) Membaca buku adalah merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan untuk mendapatkan berbagai informasi dan hiburan.

(data responden 7/ paragraf 2)

Data (9) pada kalimat ini terdapat beberapa kesalahan pada struktur kalimatnya yaitu (a) penggunaan kata "adalah merupakan" merupakan bentuk redundansi. Sebaiknya hanya salah satunya yang digunakan, (b) kurangnya kohesi dan koherensi

Membaca buku adalah kegiatan yang sangat menyenangkan untuk

S P1 O

mendapatkan berbagai informasi dan hiburan

P2

10) Semangat untuk belajar. Agar mendapatkan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman yang positif. (data responden 8/ paragraf 4)

Data (10) pada kalimat ini terdapat kesalahan pada strukturnya yaitu ketidak konsistenan dalam struktur dan tidak memiliki subjek yang jelas kepada siapa instruksi itu diberikan. Kesalahan diakibatkan karena susunan kalimat yang kurang baik dan adanya kalimat yang dipenggal-penggal antara anak kalimat dari kalimat sebelumnya.

kita harus lebih semangat untuk belajar, agar mendapatkan

S P1 P2

pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang positif

O

11) Dengan kegiatan belajar sangat diperlukan oleh siswa agar mendapatkan banyak pengetahuan. (data responden 9/ paragraf 2)

Data (11) struktur kalimat tersebut kurang koheren dalam hubungan antara klausa pertama dan kedua. Klausa pertama dimulai dengan frasa *Dengan kegiatan belajar*, yang tidak diikuti dengan subjek dan predikat yang jelas, dan terasa terputus. Kemudian, klausa kedua dimulai dengan "agar mendapatkan banyak pengetahuan", namun tidak terhubung secara langsung dengan konteks klausa pertama.

Belajar merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siswa, untuk

S P1 O

memperoleh banyak pengetahuan

P2 K

- 12) Untuk kegiatan pembelajaran, siswa memerlukan konsentrasi yang baik sehingga mampu menyimak materi yang disampaikan oleh guru.

(data responden 9/ paragraf 3)

Data (12) pada kalimat ini terdapat kesalahan struktur terletak pada penempatan kata *untuk* di awal kalimat. Penempatan "untuk" di awal kalimat membuat subjek kalimat tidak jelas.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang memerlukan konsentrasi yang

S1 P1

baik dari siswa agar mereka mampu menyimak materi yang

O1 S2 P2 O2

disampaikan oleh guru

- 13) Limbah merupakan hal yang sangat meresahkan di Indonesia karena terlalu amat sangat banyak sampah yang dibuang sembarangan.

(data responden 10/ paragraf 1)

Data (13) pada kalimat tersebut terdapat beberapa kesalahan pada strukturnya, yaitu (1) pengulangan yang berlebihan dalam menyatakan intensitas, (2) Struktur kalimat tersebut kurang terorganisir dengan baik.

Limbah merupakan masalah yang sangat meresahkan di Indonesia

S1 P1 K

karena terlalu banyak sampah yang dibuang sembarangan.

S2 P2

- 14) Karena itu, mari kita menjaga kebersihan lingkungan ketika membuang sampah pada tempatnya. (data responden 11/paragraf 4)

Data (14) pada kalimat ini terdapat salah satu kesalahan yaitu secara stilistis, penggunaan kata *ketika* mungkin membuat kalimat terdengar tidak kurang tepat, karena menyiratkan bahwa membuang sampah pada tempatnya adalah suatu kejadian yang terjadi pada waktu tertentu.

Oleh karena itu, mari kita menjaga kebersihan lingkungan dengan

S P1 O2

membuang sampah pada tempatnya

P2 O2 K

- 15) Untuk pada masa dulu kita hanya menggunakan televisi sekarang menggunakan smartphone menonton di youtube. (data responden 12/paragraf 1)

Data (15) pada kalimat ini terdapat beberapa kesalahan struktur, yaitu (1) Penggunaan kata *Untuk* di awal kalimat tidak tepat sehingga subjeknya tidak jelas, (2) Kekurangan kata penghubung yang menghubungkan dua bagian kalimat, (3) susunan kata yang tidak tepat.

Pada zaman dahulu, kita hanya menonton televisi, tetapi Sekarang kita

K1 S1 P1 O1 K2 S2

menggunakan smartphone untuk menonton di YouTube.

P2 O2

- 16) Remaja sekarang salah memanfaatkan kemajuan teknologi dengan seringnya bermain game. Sehingga melupakan kewajiban sebagai siswa untuk belajar. (data responden 12/paragraf 3)

Data (16) pada kalimat tersebut terdapat kesalahan karena susunan kalimat yang dipenggal-penggal dari anak kalimat sebelumnya karena diawali oleh konjungsi. Hal ini membuat kalimat terasa kurang koheren secara keseluruhan.

Remaja sekarang salah memanfaatkan kemajuan teknologi

S K P1 O1

karena seringnya bermain game dan melupakan kewajiban sebagai

P2 O2

siswa dalam belajar

- 17) Karena itu, sangatlah penting bagi kita untuk tetap menjaga kekerabatan antara sesama, sehingga saling mencukupi kebutuhan satu sama lain. (data responden 13/ paragraf 4)

Data (17) pada kalimat ini terdapat kesalahan struktural yang mengganggu aliran dan kejelasan kalimat yaitu penggunaan kata *Sehingga* yang digunakan untuk menyatakan akibat atau konsekuensi dari peristiwa dalam klausa sebelumnya. Kalimat dapat diperbaiki

dengan mengganti kata *Sehingga* dengan kata penghubung yang lebih sesuai, seperti *untuk*, *agar*, atau *demi*, sehingga hubungan antara kedua klausa menjadi lebih jelas.

Oleh karena itu, sangatlah penting bagi kita untuk tetap menjaga

S P1

kekerabatan antara sesama, agar saling mencukupi kebutuhan satu

O1 P2 O2

sama lain

- 18) *Sehingga*, bullying yang dirasakan pelajar membuat emosi tidak terkendali sehingga merusak mental dan fisik secara perlahan-lahan.

(data responden 15/paragraf 2)

Data (18) pada kalimat ini terdapat kesalahan pada struktur yaitu penggunaan kata *Sehingga* di awal kalimat menunjukkan subjeknya tidak jelas dalam kalimat

Bullying yang dirasakan pelajar membuat emosi tidak terkendali

S P1 O1 K

sehingga merusak mental dan fisik secara perlahan-lahan.

P2 O2

- 19) Baiknya pemerintah harus membuat aturan terhadap larangan merokok di tempat umum karena sangat berbahaya dan mengganggu kenyamanan orang lain. (data responden 16/paragraf 1)

Data (19) pada kalimat ini ada kekeliruan pada ketidaktepatan struktur klausa tersebut, yaitu Kedua klausa pada kalimat tersebut tidak seimbang dalam struktur dan makna.

Baiknya pemerintah harus membuat aturan terhadap larangan merokok

S P1 O1

di tempat umum karena kebiasaan merokok sangat berbahaya bagi

K P2

kesehatan dan mengganggu kenyamanan orang lain.

P2 O2

20) Penyalahgunaan narkoba adalah mengosumsi narkoba yang dilakukan secara sengaja, meskipun pengguna tau bahaya narkoba tetapi masih saja mengosumsi demi kepuasan diri. (data responden 17/ paragraf 1)
 Data (20) kalimat tersebut belum diketahui jenisnya alasannya kalimat tersebut terdapat kesalahan struktur kalimat karena penggunaan penghubung yang tidak tepat sehingga hubungan antara dua klausa tidak jelas. Jika hubungannya setara, kata penghubung yang digunakan *tetapi* saja sebaliknya jika kalimat majemuk bertingkat penghubung yang digunakan hanya *meskipun* saja.

Penyalahgunaan narkoba adalah megosumsi narkoba yang dilakukan

S1

P1

secara sengaja, **meskipun** pengguna tahu bahayanya namun, masih

S2

P2

Pel

saja menggunakannya demi kepuasan diri.

21) Narkoba menjadi permasalahan yang berdampak buruk kepada pecandu. Karena bisa menyebabkan kehilangan kesadaran baik dalam pekerjaan, mengendarai motor, buruknya komunikasi terhadap keluarga dan teman. (data responden 17/paragraf 2)

Data (21) pada kalimat ini terdapat kesalahan karena susunan kalimat yang dipenggal-penggal dari anak kalimat sebelumnya karena diawali oleh konjungsi yang membuat kedua klausa tersebut tidak memiliki hubungan yang jelas dan menjadi dua kalimat yang terpisah.

Narkoba menjadi permasalahan yang berdampak buruk kepada

S

P1

O

pecandu, **karena** bisa menyebabkan kehilangan kesadaran baik dalam

P2

K

pekerjaan, mengendarai dan buruknya komunikasi terhadap keluarga

22) Jadi, kita sebagai siswa harus mengikuti aturan sekolah. Dengan membiasakan berpakaian rapi saat ke sekolah. (data responden 18/ paragraf 3)

Data (22) pada kalimat ini terdapat kesalahan karena susunan kalimat yang dipenggal-penggal dan anak kalimat dari kalimat sebelumnya

karena diawali oleh konjungsi yang membuat kedua klausa tersebut tidak memiliki hubungan yang jelas, ambigu dan menjadi dua kalimat yang terpisah.

Jadi, kita sebagai siswa harus mengikuti aturan sekolah, dengan

S P1 O

membiasakan berpakaian rapi saat ke sekolah

P2 K

- 23) Disiplin waktu melainkan sudah menjadi aturan yang harus diterapkan di sekolah, agar siswa datang tepat waktu.

(data responden 19/ paragraf 1)

Data (23) kalimat tersebut belum diketahui jenisnya alasannya kalimat tersebut terdapat kesalahan struktur kalimat karena penggunaan penghubung yang tidak tepat atau tidak pada klausanya sehingga hubungan antara dua klausa tidak jelas. Jika hubungannya setara, kata penghubung yang digunakan *melainkan* saja sebaliknya jika kalimat majemuk bertingkat penghubung yang digunakan hanya *agar* saja.

Disiplin waktu sudah menjadi aturan yang harus diterapkan di sekolah,

S1 P2 K

agar siswa datang tepat waktu.

S2 P2

- 24) Siswa diharapkan mampu akan mengikuti aturan agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan tentram di dalam kelas.

(data responden 19/paragraf 2)

Data (24) pada kalimat tersebut terdapat kesalahan karena kalimat diikuti oleh preposisi sebagai pengantar objek, dengan kata lain, antara predikat dan objek tidak perlu disisipkan preposisi *akan* pada kalimat.

Siswa diharapkan mampu mengikuti aturan agar menciptakan suasana

S P1 O P2

lingkungan belajar yang nyaman dan tentram di dalam kelas

K

25) Hutan memberikan sangat amat teramat banyak manfaat bagi manusia. Karena menghasilkan kayu, obat-obatan dan menjaga kesuburan tanah. (data responden 20/paragraf 1)

Data (25) pada kalimat ini terdapat kesalahan dalam penggunaan repetisi kata-kata yang memiliki makna yang sama dan berlebihan. Misalnya, *sangat amat teramat* memiliki arti yang serupa sehingga memperpanjang kalimat tanpa menambah informasi yang substansial. Selain itu susunan kalimat yang dipenggal-penggal dari anak kalimat sebelumnya karena diawali oleh konjungsi yang membuat kedua klausa terpisah.

Hutan memberikan sangat banyak manfaat bagi manusia, karena

S P1 O1

menghasilkan kayu, obat-obatan dan menjaga kesuburan tanah.

P2 O2

26) Penebangan yang dilakukan pada pohon secara terus-menerus tanpa melakukan penanaman kembali adalah merupakan perilaku yang tidak bertanggung jawab. (data responden 20/paragraf 2)

Data (26) pada kalimat ini terdapat kesalahan struktural dalam kalimat tersebut terletak pada redundansi dan kekakuan dalam ekspresi, yaitu ada pengulangan yang tidak perlu atau repetitif dan tidak koheren yaitu *adalah merupakan*, di mana *adalah* sudah cukup untuk menyampaikan makna kalimat.

Penebangan pohon terus-menerus tanpa melakukan penanaman

S P1

kembali adalah perilaku yang tidak bertanggung jawab.

P2

e. Analisis Kelengkapan Struktur Kalimat Majemuk setara

1) Mengembangkan prestasi bukan hanya satu bidang saja, tetapi terdiri beberapa bidang yaitu olahraga, kesenian, sastra dan teknologi.

(data responden 5/ paragraf 2)

Data (1) berdasarkan strukturnya kalimat tersebut merupakan kalima majemuk setara yang memiliki hubungan pertengahan dengan kalusa pertama dan klausa kedua.

Mengembangkan prestasi bukan hanya satu bidang saja, tetapi terdiri

S

P1

P2

beberapabidang yaitu olahraga, kesenian

f. Analisis Kesalahan Struktur Kalimat Majemuk Setara

- 1) Belajar bukan hanya sekedar belajar membaca tetapi termasuk belajar menulis, menyimak dan berbicara, meskipun banyak yang salah mengartikannya. (data responden 8/ paragraf 1)

Data (1) kalimat tersebut belum diketahui jenisnya alasannya kalimat tersebut terdapat kesalahan struktur kalimat karena penggunaan penghubung yang tidak tepat sehingga hubungan antara dua klausa tidak jelas. Jika hubungannya setara, kata penghubung yang digunakan *tetapi* saja sebaliknya jika kalimat majemuk bertingkat penghubung yang digunakan hanya *meskipun* saja.

Belajar bukan hanya sekedar membaca, **tetapi** termasuk menulis,

S

P1

P2

menyimak dan berbicara, namun banyak yang salah mengartikannya.

Pel

- 2) Menjaga hutan yang utuh adalah salah satu cara terbaik untuk melindungi sumber air bersih, yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia, dan juga untuk menjaga keanekaragaman hayati. (data responden 20/ paragraf 3)

Data (2) pada kalimat ini terdapat kesalahan pada Penggunaan tanda baca koma untuk menghubungkan klausa ketiga seharusnya lebih tepat jika klausa tersebut memiliki keterkaitan yang lebih erat dengan klausa pertama atau kedua. Dalam hal ini, klausa ketiga terasa lebih seperti informasi tambahan yang kurang terkait secara langsung dengan klausa pertama atau kedua, sehingga membuat struktur kalimat menjadi kurang jelas dan terkesan membingungkan.

Menjaga hutan yang utuh adalah salah satu cara terbaik untuk
S P1
melindungi sumber air bersih dan yang sangat penting bagi
O2 P2
keberlangsungan kehidupan manusia

4.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Siswa Kesulitan Menguasai Struktur

Kalimat

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Alasa dan peneliti menganalisis informasi tersebut, kemudian menyimpulkan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya penguasaan siswa terhadap penggunaan struktur kalimat tunggal, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk setara dalam karangan persuasif, sehingga telah diselidiki secara menyeluruh. Hasil temuan menunjukkan bahwa beberapa faktor memainkan peran penting dalam kesulitan siswa dalam hal ini.

- 1) Kurangnya pemahaman tentang struktur kalimat dan jenis-jenisnya memengaruhi kemampuan siswa untuk menyusun argumen secara efektif dalam sebuah karangan persuasif. Tanpa pemahaman yang memadai tentang bagaimana menyusun kalimat secara tepat, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menyampaikan poin-poin mereka dengan jelas dan terorganisir. Mereka mungkin tidak tahu bagaimana mengatur ide-ide mereka dengan baik dalam kalimat-kalimat yang koheren dan berkesinambungan. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang jenis-jenis kalimat juga dapat menghambat kemampuan siswa untuk memberikan dukungan yang memadai untuk argumen mereka.
- 2) Kurangnya penguasaan tata bahasa dan keterampilan menulis menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam memilih dan menggunakan jenis kalimat yang sesuai dengan maksud komunikatif yang ingin disampaikan. Tanpa pemahaman yang kuat tentang tata bahasa, siswa mungkin merasa kesulitan untuk menentukan struktur kalimat yang tepat untuk menyampaikan ide atau informasi secara efektif. Misalnya, mereka mungkin tidak memahami perbedaan antara kalimat sederhana, majemuk,

atau kompleks, sehingga dapat menyebabkan kalimat-kalimat mereka terasa kaku atau kurang efisien dalam menyampaikan pesan.

- 3) Lingkungan belajar yang kurang mendukung, termasuk kurangnya latihan yang terarah dalam menulis karangan persuasif, juga menjadi faktor yang signifikan dalam pembatasan kemampuan siswa dalam menguasai struktur kalimat yang beragam. Penelitian ini memberikan wawasan yang penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, terutama dalam hal penguasaan berbagai jenis struktur kalimat dalam konteks karangan persuasif.
- 4) Siswa di tingkat yang lebih rendah umumnya sedang mempelajari dasar-dasar tata bahasa dan struktur kalimat, sehingga mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar seperti subjek, predikat, dan objek, serta bagaimana menggabungkan elemen-elemen ini untuk membentuk kalimat yang benar dan jelas. Di sisi lain, siswa di tingkat yang lebih tinggi telah memperoleh pemahaman dasar tentang struktur kalimat, namun mereka mungkin berjuang dengan kalimat-kalimat yang lebih kompleks seperti kalimat majemuk. Kalimat majemuk melibatkan penggabungan dua atau lebih kalimat yang mandiri, dan siswa di tingkat yang lebih tinggi mungkin membutuhkan lebih banyak waktu dan latihan untuk memahami bagaimana mengorganisir dan menghubungkan kalimat-kalimat ini dengan benar.

Dengan menyadari perbedaan ini, guru dapat merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa di setiap tingkat sekolah. Ini bisa mencakup memberikan latihan dasar dalam menyusun kalimat sederhana untuk siswa di tingkat yang lebih rendah, sementara siswa di tingkat yang lebih tinggi mungkin mendapat manfaat dari latihan yang lebih fokus pada struktur dan keterampilan penggabungan kalimat majemuk.

4.2.3 Implikasi Hasil Penelitian Analisis Struktur Kalimat pada Karangan Persuasif Siswa

Hasil penelitian analisis kelengkapan dan kesalahan struktur kalimat tunggal, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk setara pada karangan persuasif siswa memiliki implikasi yang penting dalam konteks pengajaran dan pembelajaran bahasa serta keterampilan menulis.

Pemahaman yang lebih baik tentang kelengkapan struktur kalimat pada karangan persuasif dapat membantu guru dalam mengidentifikasi area-area di mana siswa sering membuat kesalahan dan memberikan umpan balik yang lebih terarah. Dengan demikian, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih spesifik untuk membantu siswa memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun kalimat yang lengkap dan efektif.

Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang jenis-jenis kesalahan yang umum terjadi dalam penggunaan struktur kalimat pada karangan persuasif siswa, seperti kekurangan koherensi antara kalimat atau ketidaksesuaian antara struktur kalimat dengan tujuan persuasifnya. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya fokus pada pembelajaran pengembangan ide dan pengorganisasian pikiran dalam menulis. Dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan ini, siswa dapat meningkatkan kejelasan dan kekuatan argumen persuasif mereka dalam karangan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, penting untuk memahami bahwa kesalahan dalam struktur kalimat dapat mencerminkan pemahaman yang kurang dalam tata bahasa atau kurangnya penguasaan atas keterampilan menulis. Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya menekankan pada aspek teknis tata bahasa tetapi juga memperhatikan pengembangan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, implikasi dari penelitian ini mencakup perluasan cakupan pengajaran bahasa yang lebih menyeluruh untuk membantu siswa memperoleh keterampilan menulis yang lebih kokoh dan memadai untuk kebutuhan komunikasi dalam berbagai konteks kehidupan mereka.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kelengkapan struktur kalimat pada karangan siswa diperoleh 28 kelengkapan, yang meliputi : (1) kalimat tunggal berjumlah 13 kelengkapan struktur, (2) kalimat majemuk bertingkat berjumlah 14 kelengkapan struktur, (3) kalimat majemuk setara berjumlah 1 kelengkapan struktur. Sedangkan kesalahan struktur kalimat pada karangan siswa diperoleh 44 kesalahan, yang meliputi kesalahan (1) kalimat tunggal berjumlah 17 kesalahan, (2) kalimat majemuk bertingkat berjumlah 26 kesalahan dan (3) kalimat majemuk setara berjumlah 2 kesalahan.

Faktor- faktor penyebab terjadinya kesalahan struktur kalimat pada karangan teks persuasif yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Alasa adalah kurangnya pemahaman tentang struktur kalimat dan jenis-jenisnya memengaruhi kemampuan siswa untuk menyusun argumen secara efektif dalam sebuah karangan persuasif, kurangnya penguasaan tata bahasa dan keterampilan menulis menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam memilih dan menggunakan jenis kalimat yang sesuai dengan maksud komunikatif yang ingin disampaikan dan lingkungan belajar yang kurang mendukung, termasuk kurangnya latihan yang terarah dalam menulis karangan persuasif, juga menjadi faktor yang signifikan dalam pembatasan kemampuan siswa dalam menguasai struktur kalimat yang beragam.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

1. Sekolah dan guru

Dengan adanya penemuan beberapa kesalahan penggunaan struktur kalimat yang terdapat pada karangan siswa, diharapkan guru selalu memberikan perhatian tentang kesalahan struktur kalimat dan memperbaiki kesalahan tersebut untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang penggunaan struktur kalimat

2. Pembaca

Penelitian ini dapat dikembangkan selanjutnya dengan melakukan penelitian yang membandingkan kesalahan struktur kalimat dalam penulisan karangan teks persuasif dengan lembaga sekolah yang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. (2012). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Aedi, N. (2010). Instrumen Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–16.
- Anufia, T. A. dan B. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*. 1–20.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hamidah, N. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Persuasif Melalui Metode Diskusi Berbantuan Media Audiovisual. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 3(1), 19–22. <https://doi.org/10.51878/strategi.v3i1.1955>
- Idewarni, H. E. T. (2013). No *Explorations in Economic History*, 24(6), ETG 5-1-ETG 5-17. <https://doi.org/10.1080/00033799300200371>
- Isnaini, M. (2015). Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing Tingkat Pemula Di Bipa Umm. *Kembara*, 1(4), 43–53. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/2330>
- Martha, N., & Situmorang, Y. (2018). Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa melalui Teknik Guiding Questions. *Journal of Education Action Research*, 2(2), 165–171. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>
- Mudjiyono, G. (n.d.). *Gregorius Mudjiyono Analisis Kesalahan Struktur Kalimat dalam Menulis Mahasiswa PBSI Unika Widya Mandala Madiun 279*. 279–288.
- Mustakim. (2019). *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
- Nuryani. (2013). Penggunaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) pada Makalah Mahasiswa Non-PBSI. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–13. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31833/1/NURYA-NI-FITK.pdf>
- Putri, B. I. N. W., Sutrimah, S., & Hasanudin, C. (2020). Discovery learning dengan memanfaatkan kemasan kudapan: Analisis keterampilan menulis teks persuasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 143–151. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3375>
- Ridwan Harnowo Sasongko 1), Yulianti2), K. (2008). *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Melalui Penggunaan Media Video Ridwan Harnowo Sasongko 1), Yulianti 2), Karsono 3)*.

- Sudiati. (2019). *Keterampilan Berbahasa Reseptif*: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanti, Dewi Indah, dkk. (2013). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian. *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 2(April), 5–24.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).

ANALISIS STRUKTUR KALIMAT DALAM MENULIS KARANGAN TEKS PERSUASIF DI SMP

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repo.iain-tulungagung.ac.id 1%
Internet Source

2 id.123dok.com 1%
Internet Source

3 123dok.com 1%
Internet Source

4 slideplayer.info 1%
Internet Source

5 ejournal.indo-intellectual.id 1%
Internet Source

6 eprints.uny.ac.id 1%
Internet Source

7 id.scribd.com 1%
Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

